

MENGANALISIS RESPON SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MATERI PERBANDINGAN DAN SKALA MENGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Yogi Mardianto*¹, Lilit Abdul Azis², Risma Amelia³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia
*yogi.mardianto190197@gmail.com

Diterima: 22 Mei, 2022; Disetujui: 16 Juli, 2022

Abstract

The purpose of this study was to analyze student responses to comparative and scale learning materials using a contextual approach. In this study using descriptive qualitative research methods. The subjects in this research are seventh grade students of Junior High School in one of the State Junior High Schools in Cianjur Regency. The data collection technique used is through a closed student response questionnaire using a Likert scale in its processing based on the characteristics of the contextual approach. There are 6 indicators with ten positive statements and ten negative statements. The questionnaire data processing technique begins with calculating the frequency of respondents choosing SS (Strongly Agree), S (Agree), TS (Disagree), and STS (Strongly Disagree) on each positive and negative statement. After that, add up the scores for each statement and then take the average percentage so that the student response criteria can be determined. The results of this study indicate that student responses to learning comparative and scale materials using a contextual approach are categorized as positive, with an average score of 83%. This result is very visible during the learning process students are more active, have self-confidence, have high enthusiasm and curiosity.

Keywords: Comparison and Scale, Contextual Approach, Student Response

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis respon siswa terhadap pembelajaran materi perbandingan dan skala menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Cianjur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket respon siswa tertutup dengan menggunakan skala likert dalam pengolahannya berdasarkan karakteristik pendekatan kontekstual. Terdapat 6 indikator dengan sepuluh pernyataan positif dan sepuluh pernyataan negatif. Teknik pengolahan data angket diawali dengan menghitung frekuensi responden yang memilih SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) pada setiap pernyataan positif dan negatif. Setelah itu, menjumlahkan skor setiap pernyataan kemudian diambil persentase rata-ratanya agar dapat ditentukan kriteria respon siswa yang diperoleh. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa respon siswa pada pembelajaran materi perbandingan dan skala dengan menggunakan pendekatan kontekstual dikategorikan positif, dengan persentase rata-rata skor sebesar 83%. Hasil ini sangat terlihat selama proses pembelajaran siswa lebih aktif, memiliki rasa percaya diri, memiliki antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Kata Kunci: Perbandingan dan Skala, Pendekatan Kontekstual, Respon Siswa

How to cite: Mardianto, Y., Azis, L. A., & Amelia, R. (2022). Menganalisis Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Materi Perbandingan dan Skala Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5 (5), 1313-1322.

PENDAHULUAN

Matematika salah satu pelajaran yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran matematika memegang peranan penting hampir disemua bidang dan berbagai disiplin ilmu. Karim (2011) mengatakan pelajaran matematika dibutuhkan oleh pelajaran yang lainnya, seperti pelajaran geografi, fisika, dan kimia. Sehingga matematika merupakan pelajaran yang diajarkan di bangku sekolah jenjang yang paling dasar sampai jenjang yang paling tinggi.

Tetapi pada kenyataan dilapangan masih banyak orang yang mengatakan bahwa matematika itu sulit, terutama dikalangan siswa. Siregar (2017) menyampaikan para siswa sampai saat ini masih menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Di samping itu, matematika merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu faktor penyebabnya, yaitu guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang tidak dapat menstimulasi siswa untuk berperan aktif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Seperti yang dikatakan oleh Ratnasari, et al. (2013) banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak menyukai matematika, diantaranya adalah pembelajaran matematika yang disampaikan oleh guru hanya memberikan rumus-rumus setelah itu menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan dengan menggunkan rumus tersebut tanpa menggiring siswa untuk merasakan pentingnya materi yang dipelajari.

Salah satu materi yang ada dalam pelajaran matematika adalah materi perbandingan dan skala, materi ini masih dipandang sulit oleh siswa, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara dengan guru matematika kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Luhur Baladika, bahwa materi perbandingan dan skala merupakan materi yang masih dirasa sulit oleh siswa kelas VII di semester dua. Kemudian guru tersebut menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran adalah metode yang masih berpusat pada guru tanpa melibatkan peran aktif siswa, salah satunya adalah kegiatan berdiskusi di kelas.

Dapat disimpulkan dalam proses belajar mengajar matematika khususnya materi perbandingan dan skala yang berpusat kepada guru akan menyebabkan respon siswa terhadap matematika tidak baik (negatif). Maka, perlu diterapkan pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa, dan membuat siasana belajar lebih menyenangkan serta bermakna sehingga siswa dapat merubah mainsetnya terhadap matematika terutama pada materi perbandingan dan skala. Diantara banyaknya pendekatan yang ada, salah satu pendekatan yang dapat diaplikasikan adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan contoh atau masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Sugandi & Bernard (2018) pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual adalah desain pembelajaran yang berusaha mengaitkan antara pokok bahasan yang dipelajari oleh siswa dengan kehidupan nyata yang dialami siswa dan merangsang siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan tujuh komponen utama.

Pendekatan kontekstual dinilai efektif untuk membangun suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna. Kadir (2017) menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kontekstual, siswa memiliki semangat atau motivasi yang lahir dari dirinya sendiri, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dikarenakan siswa sebagai pemeran utama dalam pembelajaran dan dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hariwijaya (Suarni, 2017) juga menambahkan jika ada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman

sehari-hari siswa, pembelajaran matematika akan lebih mengena dan mudah dipahami oleh siswa itu sendiri.

Berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis respon siswa terhadap pembelajaran materi perbandingan dan skala menggunakan pendekatan kontekstual. Karena selama ini siswa berpendapat bahwa pelajaran matematika terkesan sulit dan membosankan sehingga respon siswa kurang begitu baik terhadap pembelajaran matematika. Akhirnya berbanding lurus terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Dengan melihat pertimbangan di atas bahwa pendekatan kontekstual dapat memberikan stimulus kepada siswa agar belajar aktif, menyenangkan, dan bermakna. Apabila proses belajar berjalan secara aktif, menyenangkan dan bermakna diprediksi siswa dapat merespon dengan positif terhadap pembelajaran matematika, terutama dalam pokok materi perbandingan dan skala yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh dapat meningkat.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Zellatifanny & Mudjiyanto (2018) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menjelaskan objek atau subjek yang diteliti secara objektif dan bertujuan untuk memberikan fakta secara berurutan dalam upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Prosedur pada penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu : (1) tahap persiapan meliputi penyusunan instrumen; (2) tahap pelaksanaan, dalam tahapan ini instrumen yang sudah divalidasi kemudian dilakukan pengambilan data dengan cara memberikan angket respon kepada seluruh siswa; (3) dan tahap evaluasi, dalam tahapan ini analisis respon siswa dijabarkan dan dipergunakan untuk menggambarkan tingkatan respon siswa.

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Cianjur dengan jumlah 25 orang siswa yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar materi perbandingan dan skala menggunakan pendekatan kontekstual. Instrumen yang digunakan merupakan angket tertutup respon siswa menggunakan skala Likert dengan empat kriteria penilaian, yaitu SS (Sangat Setuju); S (Setuju); TS (Tidak Setuju); dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Angket terdiri dari 20 pernyataan, dimana 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Terdapat 6 indikator pada angket tertutup yaitu : (1) pendapat siswa terhadap pembelajaran berdasarkan masalah kontekstual; (2) kemudahan siswa dalam memahami materi pokok melalui pendekatan kontekstual; (3) motivasi siswa dalam pembelajaran yang mengarah kepada penemuan konsep; (4) ketertarikan siswa terhadap pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata; (5) antusias belajar siswa dengan pendekatan kontekstual; (6) kerja sama siswa yang terbentuk melalui kerja kelompok. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk menganalisis respon siswa terhadap pembelajaran materi perbandingan dan skala menggunakan pendekatan kontekstual. Teknik pengolahan data angket diawali dengan menghitung frekuensi responden yang memilih SS, S, TS, dan STS pada setiap pernyataan positif dan negatif. Setelah itu, menjumlahkan skor setiap pernyataan dengan kriteria yang kemukakan oleh Riduan (Manisa et al., 2018) sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Angket

Kategori	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Sedangkan untuk menentukan kriteria berdasarkan setiap indikator dengan kriteria interpretasi yang dikemukakan oleh Khabibag (Khairiyah, 2018) yang dimuat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Respon Siswa

Persentase	Kategori
$85\% \leq RS$	Sangat positif
$70\% \leq RS < 85\%$	Positif
$50\% \leq RS < 70\%$	Kurang positif
$RS < 50\%$	Tidak positif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual pada materi perbandingan dan skala secara keseluruhan menunjukkan terlaksananya pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna. Hal ini ditunjukkan dari antusiasme siswa selama pembelajaran penuh dengan semangat dan keceriaan. Dengan demikian dapat kita kategorikan bahwa siswa memberikan respon terhadap pembelajaran materi perbandingan dan skala menggunakan pendekatan kontekstual termasuk ke dalam kategori positif.

Angket respon siswa berupa angket tertutup adalah instrumen yang digunakan dalam mengukur tanggapan siswa terhadap pembelajaran materi perbandingan dan skala menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil pengolahan respon siswa yang telah diuraikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Pengolahan Angket Respon Siswa

Indikator	% Skor (P)	Kategori Skor
Pendapat siswa terhadap pembelajaran berdasarkan masalah kontekstual	81	Positif
Kemudahan siswa dalam memahami materi pokok melalui pendekatan kontekstual	75	Positif
Motivasi siswa dalam pembelajaran yang mengarah kepada penemuan konsep	81	Positif
Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata	87	Sangat Positif
Antusias belajar siswa dengan pendekatan kontekstual	89	Sangat Positif
Kerja sama siswa yang terbentuk melalui kerja kelompok	84	Positif
Rata – Rata	83	Positif

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa Indikator pertama dan ke tiga diperoleh persentase skor sebesar 81% dan dikategorikan positif. Hal ini terlihat jelas selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat belajar dengan menyenangkan dan memiliki motivasi yang cukup tinggi.



Gambar 1. Siswa mulai memiliki pendapat positif dan motivasi dalam pembelajaran yang mengarah kepada penemuan konsep

Gambar di atas menunjukkan siswa mulai merasakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan dan terlihat siswa memiliki motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar matematika. Ini sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual, dimana dalam proses belajar memberikan peluang kepada siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah kontekstual.

Sedangkan untuk indikator ke dua persentase skornya adalah 75% lebih rendah dari persentase indikator pertama dan ke tiga meskipun begitu masih dikategorikan positif.



Gambar 2. Siswa mudah memahami materi pokok melalui pendekatan kontekstual

Gambar ke dua membuktikan bahwa siswa merasakan kemudahan dalam memahami pokok bahasan menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pendekatan konvensional (ceramah). Karena siswa diajak untuk memahami materi dengan menggali berbagai pengalaman yang berkaitan dengan pokok bahasan.

Perbedaan yang signifikan berada pada indikator ke empat dan ke lima diperoleh persentase skor paling tinggi, yaitu sebesar 87% dan 89% termasuk ke dalam kategori sangat positif. Tingginya ketertarikan dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual tidak hanya terlihat dari hasil pengolahan data saja, tetapi juga dapat dilihat selama proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa dokumentasi yang menunjukkan ketertarikan dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.



Gambar 3. Siswa memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata

Dari gambar di atas memperlihatkan keberanian siswa untuk mencoba maju ke depan untuk mengkomunikasikan hasil yang diperoleh dengan kelompoknya, ini merupakan tahap refleksi (*reflection*) dari pendekatan kontekstual. Keberanian yang timbul dari siswa dihasilkan dari ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika.



Gambar 4. Siswa memiliki antusias tinggi terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual

Pada gambar yang ke empat menunjukkan peran aktif siswa yang tinggi dalam tahap bertanya (*questioning*) dan tahap menemukan (*Inquiry*) dari pendekatan kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa antusiasme siswa sangat tinggi terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Ini menjadi bukti pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran.

Kemudian indikator enam diperoleh persentase skor sebesar 84% lebih besar dari pada persentase indikator pertama, ke dua, dan ke tiga serta dikategorikan positif.



Gambar 5. Terciptanya kerja sama siswa melalui kerja kelompok

Gambar di atas memperlihatkan kerja sama siswa yang terbentuk melalui pembelajaran pendekatan kontekstual. Secara tidak sadar siswa digiring untuk mampu bekerja sama dalam kelompok dan ini merupakan tahap masyarakat belajar (*learning community*) dalam pendekatan kontekstual. Selain itu, pada tahap ini kebersamaan, menerima pendapat, dan saling memahami antara satu sama lain dapat terjalin dengan baik.

Sehingga rata-rata skor secara keseluruhan adalah sebesar 83% dan termasuk ke dalam kategori positif. Ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih disenangi dan diminati oleh siswa.

Pembahasan

Tabel 3 yang menunjukkan hasil angket respon siswa memperlihatkan bahwa indikator pertama mengenai pendapat siswa terhadap pembelajaran berdasarkan masalah kontekstual dikategorikan positif. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2018) pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kontekstual membuat siswa lebih mudah paham dan siswa tidak hanya sekedar tahu. Dalam prosesnya siswa mengalami dan melakukan secara langsung kegiatan pembelajaran sebagai pengalaman pribadi yang akan terus teringat sehingga dapat memahami materi dengan menyeluruh.

Selanjutnya indikator yang ke dua adalah kemudahan siswa dalam memahami materi pokok melalui pendekatan kontekstual termasuk ke dalam kategori positif. Hasil ini memperkuat kesimpulan yang dikemukakan oleh Sariningsih (2014) bahwa pencapaian kemampuan pemahaman matematika siswa, yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memperoleh pencapaian lebih baik dari pada yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Indikator berikutnya yang termasuk kategori positif yaitu indikator ke tiga, mengenai motivasi siswa dalam pembelajaran yang mengarah kepada penemuan konsep. Dalam pembelajaran kontekstual siswa diberikan kesempatan secara leluasa untuk memperoleh pengalaman dengan menemukan konsep secara mandiri sehingga akan muncul motivasi untuk belajar. Nuraisah et al. (2016) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual berpengaruh kepada motivasi belajar siswa yang meningkat secara tajam pada pokok bahasan pecahan dengan penyebut sama.

Indikator yang memiliki persentase tinggi adalah indikator empat dan lima termasuk ke dalam kategori sangat positif. Dimana indikator empat adalah ketertarikan siswa terhadap pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual dapat merubah pandangan siswa terhadap pelajaran matematika yang selama ini dianggap sulit dan membosankan. Hasil ini menguatkan pendapat yang dikemukakan oleh Supinah (Fuadi et al., 2016) dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual siswa lebih memiliki ketertarikan dalam belajar dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan karena soal-soal yang diberikan berupa masalah-masalah kontekstual.

Selain itu, indikator yang dikategorikan sangat positif selanjutnya adalah indikator ke lima, yaitu antusias belajar siswa dengan pendekatan kontekstual. Hasil tersebut dibuktikan ketika siswa membentuk masyarakat belajar (*Learning Community*) dimana siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat menolong siswa yang kemampuannya sedang dan rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjanti (2018) bahwa tahapan pembelajaran kontekstual yang berupa kelompok belajar dapat memberikan peningkatan terhadap partisipasi siswa. Dalam kelompok belajar siswa dengan kemampuan tinggi dapat membantu siswa dengan kemampuan sedang dan rendah dalam menyimpulkan, inilah yang sering disebut dengan tutor sebaya.

Indikator terakhir, yaitu indikator ke enam adalah kerja sama siswa yang terbentuk melalui kerja kelompok masuk ke dalam kategori positif. Hasil ini menguatkan pendapat yang diungkapkan oleh Hutagaol (2013) proses belajar yang menerapkan kerja sama kelompok

merupakan salah satu model yang dapat melatih siswa untuk menerima dan memilih serta memilah pendapat yang disampaikan oleh orang lain, yang dapat merangsang para siswa untuk sama-sama bekerja, saling tolong menolong dalam menyatukan pemahaman-pemahaman baru dengan pemahaman yang dimiliki sebelumnya dan dapat terjadi komunikasi dari berbagai arah. Sehingga dapat dikatakan proses belajar matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa agar belajar dengan aktif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa respon siswa terhadap pembelajaran materi perbandingan dan skala menggunakan pendekatan kontekstual dikategorikan positif terutama pada indikator ketertarikan siswa terhadap pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata dan indikator antusias belajar siswa dengan pendekatan kontekstual. Sehingga pendekatan kontekstual dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Timbal balik yang diberikan oleh siswa adalah respon positif terhadap pelajaran matematika terutama pada materi perbandingan dan skala itu sendiri.

Memperhatikan kesimpulan di atas, maka saran peneliti secara umum terhadap dunia pendidikan ialah pendekatan kontekstual dapat menjadi sarana alternatif yang dapat dipilih untuk memberikan stimulus kepada siswa agar berperan aktif selama proses pembelajaran matematika terutama pada materi perbandingan dan skala.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, R., Johar, R., & Munzir, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Didaktik Matematika*, 3(1), 47–54.
- Harjanti, S. (2018). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar ipa siswa kelas ix smpn 3 pamekasan. *Interaksi*, 13(1), 34–43.
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Infinity Journal*, 2(1), 85. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.27>
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(3), 17–38.
- Karim, A. (2011). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Matematika Dan Terapan*, 32. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/49219245/37-52-1-PB-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1642251245&Signature=f4Qn1phch0U2jNZMRRDkKVo-r3oco6KJJzMiWAm2Berpikir kritis adalah proses berpikir yang terjadi pada diri seseorang dan dimaksudkan untuk mengambil](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/49219245/37-52-1-PB-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1642251245&Signature=f4Qn1phch0U2jNZMRRDkKVo-r3oco6KJJzMiWAm2Berpikir+kritis+adalah+proses+berpikir+yang+terjadi+pada+diri+seseorang+dan+dimaksudkan+untuk+mengambil)
- Khairiyah, U. (2018). Respon Siswa Terhadap Media Dakon Matika Materi KPK dan FPB pada Siswa Kelas IV di SD/MI Lamongan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 197–204. <https://doi.org/10.53627/jam.v5i2.3476>
- Manisa, T., Aryati, E., & Marlina, R. (2018). Respon Siswa Terhadap Lks Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Submateri Sistem Pernapasan Manusia Kelas Xi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v16i1.771>
- Nuraisah, E., Irawati, R., & Hanifah, N. (2016). Perbedaan Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Konvensional Dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

- Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Pecahan. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 291–300. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3033/pdf>
- Rachman, T. (2018). Pembelajaran Kontekstual Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa S<P Negeri 1 IDI Rayeuk. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 27(2), 951–952., 27(September), 10–27.
- Retnasari, R., Maulana., Julia. (2013). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas IV Pada Materi Bilangan Bulat. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 391-400.
- Sari, N. M. (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengerjakan Soal Matematika Materi Perbandingan Kelas VII SMP Luhur Baladika. *Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(1), 22–33.
- Sariningsih, R. (2014). Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp. *Infinity Journal*, 3(2), 150. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.60>
- Siregar, N. R. (2017). Persepsi siswa pada pelajaran matematika: studi pendahuluan pada siswa yang menyenangkan game. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–232.
- Suarni, S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Perbandingan dan Skala Melalui Pembelajaran Realistik. 2, 58–65.
- Sugandi, A. I., Bernard, M. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *2364-8093-1-Pb*. 4(1), 16–23.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). The type of descriptive research in communication study. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.

